
Penerapan Metode Eklektik dalam Pelatihan Peningkatan Skor Toafl Guru SMP Islam Al-Hadi

Khabibi Muhammad Luthfi¹, Eva Farhan², Abdul Malik³, Arifuddin⁴, Afnan Arummi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sastra Arab Universitas Sebelas Maret, Indonesia

E-mail: habibi.abeb@staff.uns.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menerapkan metode eklektik untuk meningkatkan skor Toafl guru SMP Islam Al-Hadi Sukoharjo. Ini karena, para guru tersebut merasa hanya menjadi subjek yang memberikan materi-materi bahasa Arab kepada siswa sehingga tidak update terhadap perkembangan mutakhir bahasa Arab, khususnya Toafl. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik edukasional dengan teori metode pembelajaran eklektik dan secara metodologis, menggunakan pendekatan kuantitatif melalui rancangan penelitian tindakan kelas berjumlah dua siklus dengan model Kurt Levin. Sumber datanya diperoleh dari guru SMP Al-Hadi, tutor atau tim peneliti sendiri, dan peristiwa pembelajaran di kelas melalui tes, observasi, wawancara, kuesioner dan FGD yang dianalisis secara deskriptif-kuantitatif dengan persentase dan deskriptif-kualitatif menggunakan model Milles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan metode eklektik berhasil meningkatkan Toafl guru dengan baik hingga mencapai rerata skor 507 (63%) dengan rerata kenaikan 18% di skor keseluruhan, 9% di fahm al-masmu’, 24% di tarakib wa asalib, dan 21% di fahm al-maqrû’.

Kata Kunci: Pelatihan; Toafl; Metode Ekelektik; Guru

Abstract: The purpose of this article is to apply an eclectic method to improve the Toafl of teachers at Al-Hadi Islamic Junior High School Sukoharjo. This is because, these teachers feel that they are only subjects who provide Arabic language materials to students so that they are not up to date with the latest developments in Arabic, especially Toafl. This article uses an educational linguistics approach with an eclectic learning method theory. Methodologically, this article uses a quantitative approach through a classroom action research design of two cycles using Kurt Levin's model. The data sources were obtained from Al-Hadi Middle School teachers, tutors or the research team themselves, and learning events in the classroom through tests, observations, interviews, questionnaires and FGDs which were analyzed descriptively-quantitatively with percentages and descriptive-qualitatively using the Milles and Huberman model. The results of this study indicate that the eclectic method succeeded in increasing the teacher's Toafl well until it reached an average score of 507 (63%) and the average ability of teachers increased by 18% in the overall score, 9% in listening comprehension, 24% in structure, and 21 % in reading comprehension

Keywords: Training; Toafl; Eclectic Method; Teacher

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Al-Hadi merupakan sekolah swasta di Sukoharjo. Di antara misi SMP Al-Hadi adalah menjadi sekolah Islam yang profesional dan mengedepankan akhlak mulia, dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam setiap aktivitas pendidikan.¹ Untuk mewujudkan visi ini, SMP Al-Hadi menyusun program kurikuler seperti adanya mata pelajaran agama Islam dan bahasa Arab, dan ekstrakurikuler seperti *qira'ah* (seni lagu membaca Alquran), rebana (seni musik Islam) dan remaja masjid. Namun demikian, belum ada program yang diturunkan dari visi keislaman di atas, khususnya bahasa Arab yang diperuntukkan bagi guru. Selama ini guru menjadi subjek yang memberikan materi-materi bahasa Arab kepada siswa sehingga tidak *update* terhadap perkembangan mutakhir bahasa Arab, khususnya Toafl (*test of arabic as a foreign language*)².

Jika mengacu pada kompetensi siswa, Toefl memang belum dibutuhkan, namun untuk guru SMP Al-Hadi sangat dibutuhkan. Ini karena, dalam mengajar guru-guru tersebut ingin mengikuti perkembangan terkini dari materi-materi bahasa Arab, terutama Toafl. Para guru ini tidak ingin seperti SMP-SMP lain atau bahkan madrasah yang masih menggunakan materi bahasa Arab klasik.³ Para guru berharap bisa mengembangkan pengetahuan bahasa Arab modern yang cenderung digunakan untuk komunikasi di era sekarang. Selain itu, ada beberapa guru yang ingin melanjutkan ke jenjang lebih tinggi seperti strata dua (S2) di Perguruan Tinggi Keislaman (PTKI). Selain alasan program studi bahasa Arab, karena sekolah memiliki slogan dan visi keislaman, guru-guru juga ingin memperkuat wacana keislaman yang umumnya diperoleh di PTKI. Hanya saja para guru mempunyai kendala masuk ke PTKI. Karena, para guru belum tahu tes Toafl yang merupakan salah satu syarat masuk di PTKI.⁴

Berdasarkan persoalan di atas, para guru-dan pimpinan sekolah dan yayasan-berharap ada program yang bisa memfasilitasi mereka agar *update* terhadap perkembangan bahasa Arab modern, terutama Toafl. Namun demikian, berdasarkan studi pendahuluan, keinginan tersebut belum terealisasi, dikarenakan empat alasan. Pertama, yayasan dan sekolah belum memiliki sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang bahasa Arab kontemporer. Kedua, para guru sibuk kegiatan belajar-mengajar sehingga belum memikirkan program peningkatan kompetensi bahasa Arab, terutama Toafl. Ketiga, kompetensi bahasa Arab para guru berkisar pada bahasa Arab klasik, sehingga kurang tahu perkembangan bahasa Arab modern, terutama Toafl. Keempat, minimnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran bahasa Arab modern serta literatur dan buku-buku bahasa Arab modern sehingga guru kesulitan memperdalam Toafl. Atas dasar studi pendahuluan dan *focus group discussion* (FGD) dengan mitra (baca: SMP Islam Al-Hadi), solusi yang ditawarkan adalah membuat pelatihan bahasa Arab berekuivalensi Toafl bagi guru SMP Al-Hadi.

Pelatihan dan sosialisasi Toafl banyak dilakukan oleh PTKI seperti UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Ampel, baik untuk dosen, mahasiswa maupun umum. Pelatihan model ini, ada yang berbayar dan ada yang gratis. Umumnya,

¹ Tim Sekolah, *Profil Sekolah SMP Islam Al-Hadi Mojolaban* (Sukoharjo: SMP IIsam Al-Hadi, 2021), h. 2.

² Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi Dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), h. 340.

³ Khabibi Muhammad Luthfi, *Epistemologi Nahwu (Pedagogis) Modern* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), h. 359–360.

⁴ Miqdarul Khoir Syarofit, *Mahir TOAFL* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), h. 3.

setelah mengikuti pelatihan, tingkat kemampuan Toafl para peserta meningkat.⁵ Ini sebagaimana penelitian Aflisia yang menunjukkan mahasiswa Institut Agama Islam (IAIN) Curup yang mengikuti bimbingan Toafl memiliki nilai lebih baik dibanding yang tidak mengikutinya.⁶ Namun demikian, hasil penelitian Andreastya dan Fathur Rohman menunjukkan perlakuan, baik berbentuk pembelajaran maupun pelatihan, yang tidak langsung ke Toafl, tidak berkorelasi dengan kemampuan mengerjakan Toafl. Kesimpulan ini diperoleh dari penelitian keduanya terhadap perolehan nilai Toafl Mahasiswa Universitas Hasyim Asyari yang tidak berkorelasi dengan pembelajaran intensif Bahasa Arab. Berdasarkan pendekatan kuantitatif dengan model *ex-post facto* dan uji korelasi *spearman*, hubungan kedua variabel tersebut memiliki nilai *sig* 0,614.⁷

Selain dengan pelatihan, pembelajaran dan bimbingan, faktor yang mempengaruhi kemampuan Toafl adalah latar belakang pendidikan. Ini seperti yang ditunjukkan Silvia yang meneliti mahasiswa pendidikan Bahasa Arab Universitas Sumatera Utara yang mampu mengerjakan soal Toafl dengan baik.⁸ Penelitian Silvia juga didukung Ripaldi. Menurutnya, mahasiswa bahasa Arab memiliki kemampuan yang baik dalam mengerjakan Toafl. Terutama bagi mahasiswa yang berprestasi di salah satu komponen Toafl. Ripaldi, dalam penelitiannya mengungkapkan prestasi belajar mata kuliah *qira'ah muwajjah* berpengaruh terhadap kemampuan Toafl hingga 29%.⁹ Berbeda dengan Silvia dan Ripaldi, Rudimansyah menjelaskan latar belakang pendidikan tidak selalu menjamin kemampuan Toafl. Berdasarkan penelitiannya, mahasiswa bahasa Arab semester delapan UIN Sultan Taha Saifuddin Jambi justru mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal Toafl yang disebabkan tiga faktor. 1) internal seperti kemampuan awal dan pengalaman belajar mahasiswa, 2) eksternal seperti karakteristik bahasa Arab yang rumit, lingkungan tidak mendukung dan kesulitan memahami soal, 3) teknis ujian seperti kurangnya pendengaran (*speaker*) dan evaluasi yang kurang transparan.¹⁰

Berbeda dengan penelitian di atas, pelatihan Toafl yang berbasis pada pendampingan kepada masyarakat belum banyak dilakukan, kecuali pelatihan Toafl yang ditujukan ke masyarakat akademik yang dilakukan Rohman dkk. Dengan pendekatan *participatory action research* (PAR) penelitian ini melakukan pendampingan pelatihan Toafl bagi mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Hasil dari pendampingan dan pelatihan adalah para peserta dapat memahami berbagai jenis atau model soal Toafl, memahami berbagai trik menjawab soal Toafl dan meningkatkan kemampuan bahasa Arab. Hanya saja dalam penelitian Rohman dkk. belum menjelaskan metode pelatihan dan skor akhir yang

⁵ Muhib Abdul Wahab dkk., "Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab Bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 1 (Juni 2018): h. 38–64.

⁶ Noza Aflisia, "Studi Komparatif Skor Toafl Mahasiswa (Peserta dan Non Peserta Bimbingan Belajar Bahasa Arab)," *Jurnal Arabia : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (May 24, 2018): h. 146.

⁷ Vian Hanes Andreastya dan Fathur Rohman, "Korelasi Antara Pembelajaran Intensif Bahasa Arab Dengan Perolehan Nilai Toafl (Test of Arabic As A Foreign Language) Mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng," *Al Ta'dib : Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (2020): h. 117.

⁸ Multin Silvia, "Tingkat Kemampuan Test Of Arabic As A Foreign Language (Toafl) Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara" (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2020), h. 13.

⁹ Refki Ripaldi, "Pengaruh Hasil Belajar Materi *Qiroah Muwajjah* terhadap Hasil tes Bahasa Arab (TOAFL) Khususnya materi *Fahm Maqru*" (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

¹⁰ Hasan Rudimansyah, Wahab Wahab, dan Yogia Prihartini, "al-Awamil al-Muassirah Tahqiq Darajah Ikhthibar Thullab Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah fi Markaz al-Lugah bi Jami'ah as-Sulthan Thaha Syaif ad-Din al-Islamiyyah Toafl al-Lugah al-'Arabiyyah li al-Ajanib al-Hukumiyyah Jambi" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), h. 47.

dihasilkan mahasiswa.¹¹ Memperkuat hasil Rohman dkk., Setiawaty, berpendapat agar pembelajaran Toafl efektif dan efisien dibutuhkan beragam pendekatan, teori dan metode seperti *election method*, *audio-lingual method*, *grammar and translation method*, *reading method* dan *directed method* yang disesuaikan dengan kemampuan atau kebutuhan siswa serta didukung dengan teknologi atau multimedia. Dengan bahasa lain, pembelajaran atau pelatihan Toafl akan berhasil jika menggunakan metode eklektik.¹²

Berdasarkan persoalan dan penelitian terdahulu, artikel ini akan meneliti bagaimana menerapkan metode eklektik agar meningkatkan skor Toafl guru SMP Islam Al-Hadi Sukoharjo? dan Apakah penggunaan metode eklektik dapat meningkatkan skor Toafl guru tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (gabungan dari kuantitatif dan kualitatif) dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK),¹³ yaitu pendampingan dan pelatihan kepada guru-guru SMP Al-Hadi yang berjumlah sekitar 16 dalam mengembangkan dan meningkatkan skor Toafl yang disetting di kelas *offline* dan *online*. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan (Juli – Oktober 2021) dengan tatap muka di kelas, konsultasi di luar kelas dan ujian secara *online* dengan sistem *collaborative teacher-as-researcher* yang terdiri dari lima tutor dan sekaligus sebagai peneliti. Lokasi penelitian ini adalah SMP Al-Hadi di Jalan Raya Solo Tawangmangu Km 9.5 Desa Sapen Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. PTK yang dipakai adalah model Kurt Levin yang terdiri dari *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (observasi) dan *reflecting* (refleksi) dengan dua siklus. Sebelum PTK dilaksanakan dibuat berbagai *input* instrumental yang digunakan untuk perlakuan, yaitu metode dan materi *fahm al-masmu'*, *tarakib wa asalib* dan *fahm al-maqru'*. Selain itu, akan dibuat perangkat pelatihan yang berupa lembar kerja siswa, lembar pengamatan FGD, dan lembar evaluasi.

Sumber data penelitian ini adalah guru SMP Al-Hadi, tutor atau tim peneliti, dan peristiwa pembelajaran yang dikumpulkan melalui metode 1) tes, digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan Toafl guru 2) observasi, digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi guru dalam program pendampingan dan pelatihan Toafl dengan metode eklektik, 3) wawancara, digunakan untuk mendapatkan data tentang keberhasilan implementasi program pendampingan dan pelatihan Toafl dengan metode eklektik, 4) FGD antara guru dan tutor (peneliti) untuk refleksi hasil siklus. Data dari observasi, kuisisioner, FGD dan wawancara dianalisis secara deskriptif-kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman dengan teknik reduksi, *display* dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.¹⁴ Sementara hasil data tes dari siklus pelaksanaan akan dianalisis secara deskriptif-kuantitatif menggunakan persentase untuk melihat perubahan yang terjadi dalam pelatihan. Adapun rumus dan tabel penilaian yang dipakai adalah

¹¹ Fathur Rohman, Moh. Arif Setyabudi, dan Mahmud Fauzi, “Pengembangan Kemampuan Berbahasa Arab Berbasis Toafl (Test Of Arabic As A Foreign Language) Melalui Pendampingan dan Pelatihan di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng | Al Ta'dib : Jurnal Ilmu Pendidikan,” *Al Ta'dib : Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2008).

¹² Farida Setiawaty, “Pengenalan Toafl Sebagai Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah,” *MUTSAQQAFIN: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab* 2, no. 01 (December 27, 2019): h. 23.

¹³ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 41.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), h. 89.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Ket.

$\sum FX$: Jumlah total nilai Toafl guru
 N : Jumlah guru
 M : Rerata (*mean*) nilai Toafl

Tabel 1. Pedoman Penilaian Skor Toafl

No	Skor Toafl	Persentase	Kategori/Predikat	Keterangan
1	217-308	0-19,9	Sangat Rendah	Gagal
2	309-400	20-39,9	Rendah	Kurang Berhasil
3	401-492	40-59,9	Cukup	Cukup Berhasil
4	493-584	60-79,9	Baik	Berhasil
5	585-677	80-100	Sangat Baik	Sangat Berhasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Eklektik Berbasis Materi

Metode eklektik, yang dalam bahasa Arab diterjemahkan ke beberapa istilah seperti *at-thariqah al-mukhtarah*, *at-taufiqiyyah*, *al-izdiwajiyyah*, *khiyariyah*, *al-taulifiyyah* dan *intiqauiyyah* adalah metode yang memadukan berbagai metode pembelajaran bahasa Arab seperti metode langsung, terjemah dan gramatika, membaca cepat, dan lainnya yang disesuaikan jenis materi, media, konteks kelas, peserta didik dan lingkungan bahasa.¹⁵ Karena Toafl memuat materi kemahiran mendengar, struktur dan membaca sehingga media yang digunakan juga beragam, maka penggunaan metode EKLEKTIK sangat relevan. Artinya, metode yang digunakan dalam pembelajaran Toafl akan menyesuaikan materi (komponen-komponen dan indikator-indikator)-nya. Secara teknis penerapan metode eklektik dan materi Toafl yang digunakan adalah

Pertama, metode ceramah dan diskusi tentang wawasan Toafl menggunakan media *power point*. Wawasan Toafl adalah 1) pengertian dan model Toafl. Toafl merupakan singkatan dari “*Test of Arabic as a Foreign Language*”. Penamaan ini diilhami oleh Toefl yang lebih dahulu lahir (1966). Secara umum antara keduanya memiliki kemiripan, hal dasar yang membedakan adalah yang satu terkait tes bahasa Arab dan yang kedua bahasa Inggris.¹⁶ 2) Toafl merupakan salah satu tes kemampuan bahasa Arab yang bersifat umum. Artinya, tes tidak untuk menguji pemerolehan kebahasaan yang didasarkan pada kurikulum atau bahan ajar tertentu, melainkan berdasarkan kemampuan umum yang dimiliki setiap orang. 3) Tujuan Toafl adalah standardisasi dan sertifikasi tingkat kemampuan bahasa Arab, sementara manfaatnya adalah standar kelulusan baik masuk atau keluar mahasiswa perguruan tinggi baik strata satu, dua dan tiga, penempatan, akselerasi mahasiswa baru dan alat ukur untuk menjadi guru atau dosen bahasa Arab, dan lainnya.¹⁷

Kedua, metode gramatika dan terjemah, audio-visual, membaca cepat dan survei, analisis kesalahan dan diskusi tentang substansi materi Toafl menggunakan media *power point* berbasis *online*. Substansi materi Toafl adalah 1) wacana soal-soal Toafl yang didasarkan pada buku-buku bahasa Arab standar, baik klasik maupun kontemporer. Wacana yang diujikan meliputi pemikiran Islam (ilmu kalam/teologi, filsafat Islam,

¹⁵ Ahmad Munawwir, “Metode Eklektik dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Shaut al Arabiyyah* 8, no. 1 (Juli, 2020): h. 88.

¹⁶ Karena belum ada standar baik internasional maupun nasional, nama Toafl dalam bahasa Arab di setiap lembaga berbeda-beda, seperti IKLA (*iktibar kafa’ah al-lughah al-‘Arabiyyah*) UIN Yogyakarta, Toafl (*al-Ikhtibar fi al-Lughah al-Arabiyyah li al-Nathiqina bi Ghairiha*) UIN Jakarta dan lainnya.

¹⁷ Wahab, *Epistemologi dan*, 336–337.

tasawuf), tafsir, ilmu tafsir, hadis, ilmu hadis, fikih, dan usul fikih, bahasa dan sastra Arab, ekonomi Islam, sejarah dan peradaban Islam, pemikiran politik Islam, pendidikan Islam, dakwah Islam, komunikasi Islam, sosiologi Islam dan perkembangan modern/kontemporer dunia Islam dan perkembangan sains di berbagai bidang.¹⁸ 2) Model soal Toafl dengan model *multiple choice* atau memilih yang paling benar di antara a, b, c, atau d. 3) Cara penskoran Toafl mengikuti model Toefl yaitu skor 217 (terendah) dan 677 (tertinggi). 4) Toafl yang dari tiga komponen.

1. *Fahm al-masmu'* terdiri dari 50 soal dan waktu ± 35 menit dengan model (a) mendengarkan satu orang berbicara, terdiri dari 20 soal dengan indikator: memahami pengertian, makna tersurat/tersirat, dan penalaran logis atau kesimpulan teks; (b) mendengarkan percakapan pendek dua orang, terdiri dari 15 soal dengan indikator: memahami makna tersirat, maksud, topik, penalaran logis dan kesimpulan; (c) mendengarkan deskripsi teks Arab panjang terdiri dari 15 soal dengan indikator: memahami makna tersirat, maksud, topik, penalaran logis dan kesimpulan.
2. *At-Tarakib wa asalib* terdiri dari 40 soal dan waktu ± 25 menit dengan model (a) melengkapi kalimat atau struktur yang terdiri dari 20 soal dengan indikator *nahw* (*wazifiyyah, tadham, binyah, ar-rabt* dan *i'rab*), *sarf* (*sigah, wazn, isytiqaq*), *ta'bir istilahi* (*ism+harf, fi'il+harf, ism+ism* dan *fi'il+fi'l*) dan *zaman nahwiyyah* (tense); (b) menganalisis penggunaan kata, struktur dan ungkapan yang salah terdiri dari 20 soal dengan indikator: kesalahan penulisan, *nahw, sarf, ta'bir istilahi* dan *zaman nahwiyyah* dalam sebuah kalimat.
3. *Fahm al-maqru'* yang terdiri dari 50 soal dan waktu ± 50 menit dengan model (a) pemahaman kosa kata dalam wacana terdiri dari 15 soal dengan indikator: sinonim, kedekatan makna, dan rujukan kata, (b) pemahaman pemikiran atau gagasan terdiri dari 20 soal dalam wacana dengan indikator: memahami isi, topik/tema, maksud, makna tersirat, ide pokok dan pendukung dan analogi. (c) memahami struktur bahasa Arab dalam teks terdiri dari 15 soal dengan indikator mengetahui *wazifi* (kedudukan), *I'rab, sigah dan wazn* (bentuk dan derivasi kata) disertai dengan nama dan istilah-istilahnya.

Ketiga, *drill* (latihan) mengerjakan Toafl dengan metode eklektik yang disertai modul dan *power point* berbasis *online*. Secara teknis tahapannya adalah 1) Para guru mengerjakan contoh-contoh tes Toafl yang telah disediakan dengan bimbingan langsung dari tutor. 2) Tutor menjelaskan secara terperinci perintah-perintah dalam soal Toafl. 3) Para guru, di bawah arahan tutor, menjawab satu persatu pertanyaan Toafl. 4) Tutor menjelaskan setiap komponen dan indikator Toafl yang terdapat di setiap pertanyaan disertai dengan pendalaman kemahiran bahasa Arab secara umum, terutama *istima'* (mendengar), *nahwiyyah* (gramatika) dan *qira'ah* (membaca).

Keempat, Tips dan trik mengerjakan Toafl, yang dibagi menjadi tiga berdasarkan komponennya. 1) Cara menjawab tepat dan cepat *fahm al-masmu'* seperti membaca jawab terlebih dahulu sambil mendengar teks, manajemen waktu dan lainnya. 2) Cara menjawab cepat dan tepat *tarakib wa asalib* seperti fokus pada *muthabiq* (kesesuaian) antar unsur gramatika, penggunaan *kana* untuk *tenses* dan lainnya, 3) Cara menjawab tepat dan cepat *fahm al-maqru'* seperti fokus pada awal kalimat, *skimming* dan lainnya. Intinya, di sini akan diberitahu cara cepat dan tepat menjawab di setiap indikator soal.

¹⁸ Nurul Hikma dan Hamim, *Lulus Toafl, Test of Arabic As Foreign Language* (Malang: UIN-Maliki Press, 2020), h. 11.

Kelima, pengalaman simulasi mengerjakan tes Toafl. Simulasi ini menggunakan model *Internet Based Test* (IBT). Tes ini dilakukan secara *online* dengan tiga sesi ujian, yaitu *fahm al-masmu'*, *tarakib wa asalib* dan *fahm al-maqrū'* dan berlangsung selama ±120 menit.

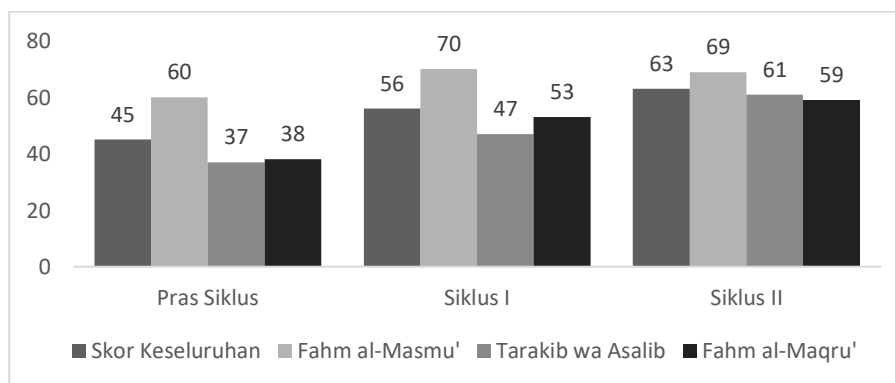
B. Perubahan Skor Rerata Toafl Guru

Tabel 2. Rerata Perubahan Skor Toafl Guru

No.	Komponen Toafl	Pra Siklus	Siklus I	Selisih	Ket.	Siklus II	Selisih	Ket.	Selisih Umum	Ket.
1	Skor Keseluruhan	422	476	54	Naik	507	31	Naik	85	Naik
2	<i>Fahm al-Masmu'</i>	50	55	5	Naik	55	0	Tidak Naik	5	Naik
3	<i>Tarakib wa Asalib</i>	38	43	5	Naik	49	6	Naik	11	Naik
4	<i>Fahm al-Maqrū'</i>	38	45	7	Naik	48	3	Naik	10	Naik

Tabel 2 di atas menunjukkan rerata skor keseluruhan Toafl guru prasiklus adalah 422, setelah adanya pelatihan skor naik menjadi 476 pada siklus pertama, dan 507 pada siklus kedua. Sementara skor komponen *fahm al-masmu'* sebelum siklus adalah 50, setelah pelatihan naik menjadi 55 pada siklus pertama dan tidak ada kenaikan pada siklus kedua. Skor komponen *tarakib wa asalib* sebelum siklus 38, setelah pelatihan naik menjadi 43 pada siklus pertama dan 49 pada siklus kedua. Untuk skor komponen *fahm al-maqrū'* sebelum siklus adalah 38, setelah pelatihan naik menjadi 45 pada siklus pertama dan 48 pada siklus kedua. Jadi, ada kenaikan 85 di skor keseluruhan, 5 di *fahm al-masmu'*, 11 di *tarakib wa asalib*, dan 10 di *fahm al-maqrū'*. Adapun perubahan skor dalam bentuk persentase adalah

Grafik 1. Perubahan Rerata Persentase Skor Toafl Guru



Grafik 1 menunjukkan rerata skor Toafl guru prasiklus adalah 45% (cukup), setelah pelatihan skor naik menjadi 56% (cukup) pada siklus pertama dan 63% (baik) pada siklus kedua. Sementara skor komponen *fahm al-masmu'* prasiklus adalah 60% (baik), setelah pelatihan skor naik menjadi 70% (baik) pada siklus pertama dan penurunan pada siklus kedua 69% (baik). Skor komponen *tarakib wa asalib* prasiklus adalah 37% (rendah), setelah pelatihan skor naik menjadi 47% (cukup) pada siklus pertama dan 61% (baik) pada siklus kedua. Untuk skor komponen *fahm al-maqrū'* sebelum siklus adalah 38%, setelah pelatihan skor naik menjadi 53% (cukup) pada siklus pertama dan 59% (cukup) pada siklus kedua. Dengan demikian, secara umum ada kenaikan 18% di skor keseluruhan, 9% di *fahm al-masmu'*, 24% di *tarakib wa asalib*, dan 21% di *fahm al-maqrū'*.

C. Prasiklus

Pada tahapan ini tim peneliti melakukan *pretest* dan diskusi dengan para guru. *Pretest* bertujuan untuk mengetahui skor rata-rata Toafl dan skor masing-masing komponen Toafl guru. Setelah itu, tim menyusun soal-soal *pretest* secara *online* dengan model *Internet Based Test* (IBT), instrumen yang digunakan dalam siklus PTK dan alat evaluasi pelatihan. Tahap selanjutnya adalah para guru mengerjakan semua soal *pretest*. Dari hasil pengamatan, ketika mengerjakan soal, para guru hanya mengikuti instruksi cara mengerjakan soal tersebut. Selain itu, mayoritas guru juga belum mengetahui komponen-komponen soal Toafl.

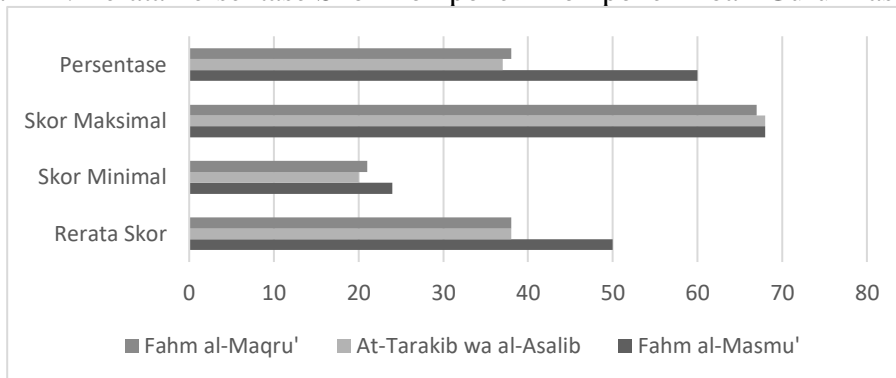
Untuk mengatasi masalah tersebut, di sela-sela mengerjakan *pretest* tutor memberikan pemahaman kepada para guru tentang tata cara mengerjakan soal Toafl dan tiga komponen soal Toafl, yaitu *fahm al-masmu'*, *tarakib wa wa asalib* dan *fahm al-maqru'*. Hasilnya, para guru mulai memahami tata cara mengerjakan soal Toafl. Secara sekilas, guru juga memahami komponen-komponen Toafl dan mampu menyimpulkan bahwa cara mengerjakan soal Toafl secara *online* memiliki langkah-langkah tertentu yang disesuaikan dengan karakter masing-masing komponen Toafl. Adapun hasil observasi dari jawaban soal Toafl guru pada prasiklus adalah

Tabel 3. Rerata Skor Toafl Guru Prasiklus

N0	Siswa	Skor Perolehan	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase	Keterangan
1	A	417	217	677	43	Cukup
2	B	477	217	677	56	Cukup
3	C	407	217	677	41	Cukup
4	D	437	217	677	48	Cukup
5	E	360	217	677	31	Rendah
6	F	380	217	677	35	Rendah
7	G	417	217	677	43	Cukup
8	H	433	217	677	47	Cukup
9	I	477	217	677	56	Cukup
10	J	513	217	677	64	Baik (Tertinggi)
11	K	420	217	677	44	Cukup
12	L	423	217	677	45	Cukup
13	M	457	217	677	52	Cukup
14	N	410	217	677	42	Cukup
15	O	333	217	677	25	Rendah (Terendah)
16	P	393	217	677	38	Rendah
RERATA		422			45	Cukup Berhasil

Tabel 3 menunjukkan hasil skor Toafl para guru di prasiklus tergolong cukup dengan perolehan skor rerata 422 (45 %) dari skor minimal 217 dan maksimal 677. Nilai terendah dari guru adalah 333 (25 %) dengan predikat rendah dan tertinggi 513 (64 %) dengan predikat baik. Adapun rerata persentase dari masing-masing komponen Toafl guru adalah

Grafik 2. Rerata Persentase Skor Komponen-Komponen Toafl Guru Prasiklus



Grafik 2 menunjukkan masing-masing komponen Toafl yang tertinggi guru adalah *fahm al-masmu'* dengan rerata skor 50 (60 %) dengan predikat baik dari skor minimal 24 dan maksimal 68. Adapun *tarakib wa asalib* dan *fahm al-maqrur'* berpredikat rendah berada di urutan setelahnya dengan rerata skor 38 (37 %) dari skor minimal 20 dan 21, dan skor maksimal 68 dan 67.

Kekurangan guru dari observasi prasiklus adalah belum memahami cara mengerjakan soal Toafl secara lengkap dan belum mengetahui karakter soal di masing-masing komponen Toafl. Kekurangan ini berakibat pada rerata skor Toafl guru di predikat cukup, yaitu 422 (45%), dan terendah di komponen *tarakib wa asalib* dan *fahm al-maqrur'* dengan skor rerata 38 (37 %). Selain itu, karena keterbatasan waktu, tutor juga belum bisa menjelaskan Toafl secara sempurna baik dari sisi materi maupun cara menjawab soal-soal di dalamnya. Sementara kelebihan pada siklus ini adalah pada komponen *fahm al-masmu'* skor guru berpredikat baik dengan rerata 50 (60 %). Untuk memperbaiki kelemahan pada prasiklus ini, pada siklus pertama dibuat perencanaan ulang tentang 1) penjelasan materi dari masing-masing komponen Toafl dengan metode eklektik; 2) petunjuk mengerjakan Toafl melalui *drill* soal-soal Toafl; 3) tips dan trik agar skor yang dicapai guru meningkat, khususnya komponen *tarakib wa asalib* dan *fahm al-maqrur'*, dan 4) media-media yang relevan dengan soal-soal Toafl.

D. Siklus Pertama

Pertama, perencanaan. Tahap perencanaan pada siklus pertama berdasarkan hasil rekomendasi prasiklus adalah sebagaimana di atas dan ditambah penyusunan soal-soal Toafl untuk latihan dan *posttest*, instrument yang digunakan dalam siklus PTK, dan alat evaluasi pelatihan.

Kedua, pelaksanaan. Pelatihan menggunakan metode eklektik dengan menyesuaikan karakter dari masing-masing komponen Toafl. Untuk komponen *fahm al-masmu'* menggunakan metode audio; *tarakib wa asalib* menggunakan metode gramatika dan terjemah (*qawaid wa tarjamah*), dan analisis kesalahan (*tahlil al-akhta'*); dan *fahm al-maqrur'* menggunakan metode membaca cepat (*qira'ah bi as-sur'ah*). Metode-metode ini diperkuat dengan diskusi (tanya-jawab) antara guru dan tutor dan *drill* dalam bentuk mengerjakan soal-soal Toafl. Adapun media yang digunakan adalah aplikasi *power point*, laptop, lembar kerja guru yang berisi soal-soal Toafl dan modul materi-materi Toafl. Materi yang disampaikan tutor adalah materi Toafl yang tingkat indikatornya berada di level sederhana. Karena itu, sebagian besar guru mampu memahami materi yang disampaikan tutor. Salah satu buktinya, guru merasa termotivasi untuk bertanya tentang indikator dari masing-masing komponen Toafl kepada tutor. Selain itu, para guru juga merasa semakin mudah mengerjakan soal-soal Toafl, baik yang *didrillkan* maupun yang diujikan dalam *posttest* pertama secara *online* dengan *model Internet Based Test (IBT)*.

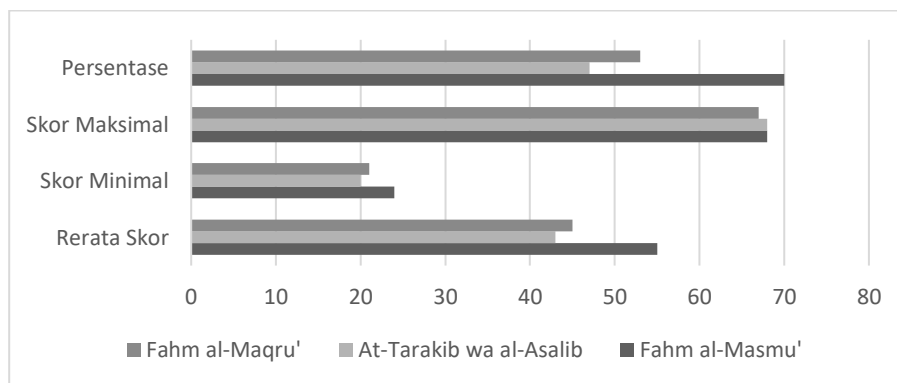
Ketiga, observasi. Hasil observasi dari dari jawaban soal *posttest* Toafl guru pada siklus pertama adalah

Tabel 4. Rerata Skor Toafl Guru Siklus I

N0	Siswa	Skor Perolehan	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase	Keterangan
1	A	417	217	677	43	Cukup
2	B	490	217	677	59	Cukup
3	C	540	217	677	70	Baik
4	D	503	217	677	62	Baik
5	E	497	217	677	61	Baik
6	F	427	217	677	46	Cukup
7	G	430	217	677	46	Cukup
8	H	490	217	677	59	Cukup
9	I	487	217	677	59	Cukup
10	J	517	217	677	65	Baik
11	K	553	217	677	73	Baik (Tertinggi)
12	L	497	217	677	61	Baik
13	M	467	217	677	54	Cukup
14	N	463	217	677	54	Cukup
15	O	360	217	677	31	Rendah (Terendah)
16	P	480	217	677	57	Cukup
RERATA		476			56	Cukup Berhasil

Tabel 4 menunjukkan hasil skor Toafl para guru pada siklus pertama tergolong cukup dengan perolehan skor rerata 476 (56 %) dari skor minimal 217 dan maksimal 677. Nilai terendah dari guru adalah 360 (31 %) dengan predikat rendah dan tertinggi 553 (73 %) dengan predikat baik. Adapun rerata persentase dari masing-masing komponen Toafl guru di siklus I adalah

Grafik 3. Rerata Persentase Skor Komponen-Komponen Toafl Guru Siklus I



Grafik 3 menunjukkan masing-masing komponen Toafl guru yang tertinggi adalah *fahm al-masmu'* dengan rerata skor 55 (70 %) dengan predikat baik dari skor minimal 24 dan maksimal 68. *Fahm al-masru'* berpredikat cukup berada di urutan setelahnya dengan 45 (53%) dari skor minimal 21 dan maksimal 67. *Tarakib wa asalib* juga berpredikat cukup berada di urutan terakhir dengan rerata skor 43 (47 %) dari skor minimal 20 dan maksimal 68.

Keempat, refleksi. Kekurangan siklus pertama adalah guru belum sepenuhnya paham indikator-indikator di masing-masing komponen Toafl. Ini karena pada siklus pertama, tutor hanya menjelaskan dan *mendrill* beberapa indikator yang berkategori mudah dari masing-masing komponen Toafl. Misalnya, *fahm al-masmu'* indikator tertingginya adalah

dialog teks sederhana, *tarakib wa asalib* adalah kalimat tunggal, dan *fahm al-maqrū'* adalah mencari ide pokok dalam satu paragraf. Karena itu, tidak heran jika dari 16 guru hanya 9 guru di predikat cukup, bahkan terdapat 1 guru di predikat rendah. Adapun kelebihan siklus pertama adalah adanya peningkatan predikat para guru dari cukup ke baik. Pada prasiklus, rerata guru yang berpredikat baik berjumlah 1, pada siklus pertama menjadi 6 dari 16 guru yang mengikuti pelatihan. Peningkatan juga terlihat dari rerata skor umum, yang sebelumnya 422 menjadi 476 (naik 11%); rerata *fahm al-masmu'* dari 50 menjadi 55 (naik 10%); rerata *tarakib wa asalib* dari 38 menjadi 43 (naik 10%), dan rerata *fahm al-maqrū'* dari 38 menjadi 45 (naik 15%). Berdasarkan hasil siklus pertama, pada siklus kedua dibuat perencanaan tentang 1) karena skor *tarakib wa asalib* dan *fahm al-maqrū'* paling rendah, maka harus ditingkatkan dengan cara materi lebih diperdalam dan metode lebih bervariasi; dan 2) mempertahankan dan meningkatkan skor *fahm al-masmu'*.

E. Siklus Kedua

Pertama, perencanaan. Tahap perencanaan pada siklus kedua berdasarkan hasil rekomendasi siklus pertama adalah sebagaimana dalam refleksi di atas dan ditambah dengan penyusunan rencana 1) pendalaman materi dari masing-masing komponen, khususnya *tarakib wa asalib* dan *fahm al-maqrū'* dengan mengkaji indikator-indikator Toafl yang lebih kompleks; 2) peningkatan skor Toafl dengan beragam teknik dari masing-masing metode eklektik; 4) intensifitas pembimbingan guru yang mendapat skor rendah, 5) memotivasi guru bahwa Toafl itu mudah, 6) penyiapan media-media yang lebih bervariasi, 6) pembuatan variasi soal-soal Toafl untuk latihan dan *posttest*, 7) perbaikan instrumen yang digunakan dalam siklus PTK, dan 8) alat evaluasi pelatihan.

Kedua, pelaksanaan. Pelatihan menggunakan variasi teknik dari metode eklektik dengan menyesuaikan karakter komponen Toafl. Untuk komponen *fahm al-masmu'* menggunakan metode audio lingual (*sam'iyah-safawiyah*) dengan teknik *online*; *tarakib wa asalib* menggunakan metode gramatika dan terjamah (*qawaid wa tarjamah*), dan analisis kesalahan (*tahlil al-akhta'*) dengan teknik deduktif-induktif (*istintaj-istiqrā'i*); dan *fahm al-maqrū'* menggunakan metode membaca cepat (*qira'ah bi as-sur'ah*) dengan teknik survei (*istithla'*). Metode dan teknik ini diperkuat dengan diskusi (*hiwar*) antara guru dan tutor dan *drill* dalam bentuk pengerjaan soal-soal Toafl yang ditampilkan di layar proyektor berbasis *online*. Adapun media yang digunakan adalah *website moodlecloud*, aplikasi *power point*, laptop, Lcd proyektor, lembar kerja guru yang berisi soal-soal Toafl dan modul materi-materi Toafl.

Suasana pelatihan sangat variatif, karena menggunakan beragam metode. Guru bisa beradaptasi dengan variasi metode dan materi yang disampaikan tutor, karena sudah paham mengenai karakter dan indikator dari masing-masing komponen Toafl. Guru dan tutor berdiskusi, terutama terkait indikator Toafl yang bersifat kompleks. Tutor juga membuat perlakuan khusus ke guru yang memperoleh nilai rendah dengan cara mendekati, bertanya masalah dan mencari solusi praktis.

Materi Toafl yang disampaikan adalah materi Toafl yang tingkat indikatornya di tingkat kompleks. Meski pada awalnya kesulitan, karena kompleks, tetapi secara bertahap, guru mampu memahami materi yang di sampaikan tutor. Bahkan, para guru merasa mampu dan semakin mudah mengerjakan soal-soal Toafl baik yang *didrillkan* maupun yang diujikan dalam *posttest* pertama secara *online* dengan model *Internet Based Test* (IBT). Ini karena, selain dengan metode dan materi bervariasi, tutor juga memberikan tips dan trik di setiap indikator dari masing-masing komponen Toafl yang dilatihkan.

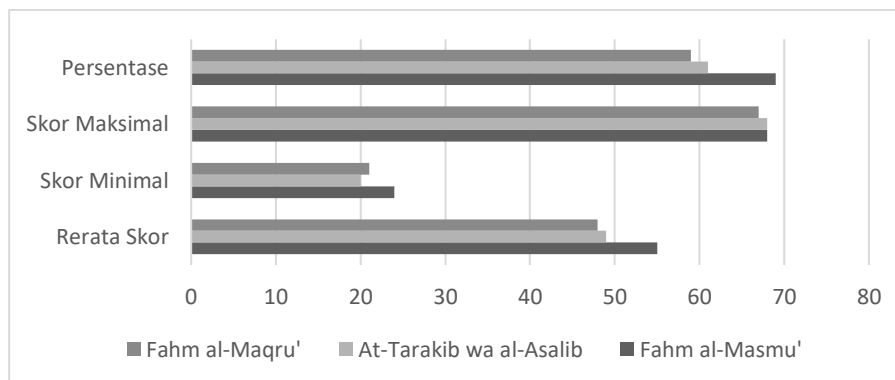
Ketiga, observasi. Hasil observasi dari jawaban soal *posttest* Toafl guru pada siklus kedua adalah

Tabel 5. Rerata Skor Toafl Guru Siklus II

N0	Siswa	Skor Perolehan	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase	Keterangan
1	A	417	217	677	43	Cukup
2	B	543	217	677	71	Baik
3	C	580	217	677	79	Baik
4	D	540	217	677	70	Baik
5	E	550	217	677	72	Baik
6	F	427	217	677	46	Cukup
7	G	430	217	677	46	Cukup
8	H	560	217	677	75	Baik
9	I	553	217	677	73	Baik
10	J	547	217	677	72	Baik
11	K	597	217	677	83	Sangat Baik (Tertinggi)
12	L	533	217	677	69	Baik
13	M	473	217	677	56	Cukup
14	N	470	217	677	55	Cukup
15	O	367	217	677	33	Rendah (Terendah)
16	P	520	217	677	66	Baik
RERATA		507			63	Berhasil

Tabel 5 menunjukkan hasil skor Toafl para guru di siklus kedua berpredikat baik dengan perolehan skor rerata 507 (63%) dari skor minimal 217 dan maksimal 677. Nilai terendah dari guru adalah 367 (33 %) dengan predikat rendah dan tertinggi 597 (83 %) dengan predikat sangat baik. Adapun rerata persentase dari masing-masing komponen Toafl guru di siklus kedua adalah

Grafik 4. Rerata Persentase Skor Komponen-Komponen Toafl Guru Siklus II



Grafik 4 menunjukkan masing-masing komponen Toafl yang tertinggi guru adalah *fahm al-masmu'* dengan rerata skor 55 (69 %) dengan predikat baik dari skor minimal 24 dan maksimal 68. *Tarakib wa asalib* juga berpredikat baik berada di urutan setelahnya dengan skor 49 (61%) dari skor minimal 20 dan maksimal 68. Adapun *fahm al-maqr'u'* berpredikat cukup berada di urutan terakhir dengan rerata skor 48 (59 %) dari skor minimal 21 dan maksimal 67.

Keempat, refleksi. Kekurangan siklus kedua adalah beberapa guru belum sepenuhnya paham dan merasa sulit di beberapa indikator di masing-masing komponen Toafl. Ini karena pada siklus II, tutor menjelaskan dan *mendrill* indikator-indikator yang berlevel kompleks. Misalnya, indikator *fahm al-masmu'* adalah mencari 3-5 sesuatu dari dialog dan teks kompleks yang diperdengarkan; *tarakib wa asalib* adalah kalimat dengan penghubung (*rawabit*) yang bervariasi, idiom dan ungkapan-ungkapan (*ta'birat*) budaya; dan *fahm al-maqr'u'* adalah mencari 3-5 sesuatu dalam wacana yang terdiri dari 2-5 paragraf. Karena

itu, lumrah manakala dari 16 guru masih terdapat 5 berpredikat cukup, bahkan 1 berpredikat rendah. Kekurangan lain adalah di komponen *fahm al-maqrū'* tidak ada kenaikan atau tetap di rerata skor 55, sementara ditinjau dari persentase justru mengalami penurunan 1%, dari 70% menjadi 69%. Penyebabnya adalah para tutor terfokus pada *fahm al-maqrū'* dan *tarakib wa asalib* yang berdasarkan data siklus pertama perlu diperbaiki karena di predikat cukup. Sedangkan *fahm al-maqrū'* cenderung diabaikan karena sudah berpredikat baik.

Kelebihan dari siklus kedua adalah banyak predikat dari para guru yang meningkat menjadi baik. Di siklus pertama, rerata guru yang berpredikat baik berjumlah 6, di kedua menjadi 9, bahkan ada 1 guru yang berpredikat sangat baik. Peningkatan juga terlihat dari rerata skor umum, yang sebelumnya 476 menjadi 507 (naik 7%); rerata skor *tarakib wa asalib* dari 43 menjadi 49 (naik 14%), dan rerata skor *fahm al-maqrū'* dari 45 menjadi 48 (naik 6%). Di rerata komponen Toafl, *fahm al-maqrū'* yang di siklus pertama di urutan kedua digeser *tarakib wa asalib* di siklus kedua. Pergeseran ini sekaligus menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan di *tarakib wa asalib* hingga 14%. Ini karena, para tutor, yang sebelumnya prihatin dengan predikat *tarakib wa asalib* di prasiklus dan siklus pertama, memberikan materi dan *drill* yang lebih banyak kepada guru dibanding dua komponen lain di siklus kedua. Berdasarkan data ini, pelatihan peningkatan skor Toafl dengan metode eklektik untuk guru SMP Islam Al-Hadi dikatakan berhasil karena nilai rerata guru mencapai 507 (63%).

F. Analisis Kritis

Bila diamati secara mendalam, eklektik yang digunakan dalam pelatihan ini bersifat konseptual dengan asumsi tidak ada satu metode yang benar-benar cocok untuk mengajarkan Toafl secara keseluruhan. Ini karena, komponen-komponen Toafl terdiri dari *fahm al-masnu'*, *tarakib wa asalib* dan *fahm al-maqrū'* dan harus diajarkan dengan metode-metode yang sesuai dengan ketiganya. Namun demikian, agar terjadi kesatuan yang utuh dari Toafl, metode-metode tersebut harus dikoneksikan dengan metode tertentu (baca: eklektik). Cara pandang seperti ini menunjukkan eklektik yang digunakan dalam pelatihan ini berbasis pada materi pembelajaran. Artinya, karena materi Toafl terdiri dari satu kemampuan berbahasa, yaitu *tarakib* dan dua keterampilan berbahasa, yaitu *istima'* dan *qira'ah* sehingga pelatihan mengharuskan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan karakter dari masing-masing materi itu. Argumentasi ini menunjukkan eklektik, bukan metode “gado-gado” yang tidak memiliki basis epistemologi yang jelas, “seadanya”, “mana suka”, “terserah selera”, “mana yang paling enak dan paling mudah” atau ungkapan lain yang cenderung menjatuhkannya.¹⁹

Eklektik yang digunakan dalam pelatihan ini juga mengintegrasikan dan mengoneksikan dua strategi pembelajaran bahasa *nazariyah al-furu'* dan *al-wahdah*,²⁰ yaitu kemampuan bahasa (*tarakib wa asalib*) dan keterampilan bahasa (*istima'* dan *qira'ah*) diajarkan menjadi secara terpisahkan pada tingkatan awal, kemudian diintegrasikan pada tingkatan selanjutnya. Artinya, awalnya Toafl dibagi menjadi tiga komponen, tetapi ketika mengajarkannya tutor menjelaskan bahwa meskipun di masing-masing komponen ada indikator yang menjadi basis, tetapi indikator tersebut saling berhubungan. Misalnya, untuk menjawab *tarakib wa asalib*, guru juga harus memiliki kemampuan *qira'ah*, karena

¹⁹ Fitriarasi Fitri, “Penggunaan Metode Eklektik (Thariqah Intiqoiyyah) terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Akper Aisyiyah Padang,” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 1, no. 1 (December 5, 2018): h. 101–102.

²⁰ 'Abd al-'Alim Ibrahim, *Al-Muwajjah al-Fanni Li al-Mudarrisi al-Lugah al-'Arabiyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), h. 51.

tanpanya *tarakib* tidak terbaca. Model integrasi-interkoneksi ini semakin menguatkan bahwa pembelajaran bahasa tidak bisa dibuat secara dikotomi seperti *nazariah al-furu'* yang membagi bahasa menjadi unsur-unsur yang berdiri sendiri, atau integrasi seperti *nazariyah al-wahdah* yang menggeneralisasi bahasa menjadi satu unsur umum saja. Ini karena, bahasa pada dasarnya bersifat struktural (unsur-unsur di dalamnya saling terhubung) fungsional (masing-masing unsur memiliki fungsi tersendiri) dan sistemis (hubungan antar unsur bahasa dikonstruksi dengan pola tertentu).²¹

Secara tidak langsung, analisis di atas, juga mengcounter pendapat yang mengatakan penggunaan eklektik itu dikarenakan ketidaktahuan tutor (baca: pendidik) terhadap metode-metode lain. Sebaliknya, justru tutor sangat memahami metode-metode pembelajaran bahasa. Bahkan tutor juga menggunakan metode *drill* yang *notabene* tidak spesifik digunakan dalam pembelajaran bahasa, melainkan umum²² untuk memperkuat pelatihan. Lebih dari itu, Tutor juga mampu memosisikan guru (baca: peserta didik) dalam pelatihan ini secara rasional. Guru, dalam metode eklektik ini diletakkan sebagai subjek pembelajar yang mengikuti karakter bahasa atau komponen materi Toafl yang dipelajari. Motivasi, baik internal maupun eksternal, dalam mempelajari Toafl dari guru tidak menjadi domain dalam eklektik ini. Jadi, asalkan materi Toafl yang disampaikan cocok dengan metode yang digunakan, maka guru akan memahami materi tersebut dengan mudah. Ini juga didasarkan pada data prasiklus yang menunjukkan guru sudah memiliki kemampuan Toafl yang cukup baik khususnya *fahm al-masmu'*, dan antusias mengerjakan *pretest*, sehingga tutor berasumsi guru sudah memiliki motivasi yang tinggi dalam pelatihan ini.

Terakhir, berdasarkan argumentasi di atas dan proses FGD selama pelatihan, eklektik yang diterapkan dalam pelatihan ini bersifat idealis, bukan pragmatis sebagaimana dikenal pada umumnya.²³ Ini karena, untuk menerapkannya, antar tutor berdiskusi, dalam menyeleksi dan menghubungkan beragama metode. Para tutor juga tidak hanya berpedoman pada kemudahan, kepraktisan, kemanfaatan dan hasil akhir, melainkan mempertimbangkan karakter materi Toafl, kemampuan dan kekurangan guru, sisi positif dan negatif suatu metode dan media pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip dalam pendekatan linguistik edukasional dan pendidikan secara umum. Dengan proses ini, tidak mengherankan jika pelatihan berhasil meningkatkan skor rerata guru dengan baik seperti penelitian-penelitian terdahulu.

Namun demikian, terlepas dari keberhasilan di atas, dalam penggunaan metode eklektik ini juga ada kekurangan. Ditinjau dari rerata kemampuan Toafl guru memang masuk dalam kategori baik, tetapi jika ditinjau dari kemampuan individu masih ada beberapa guru yang berpredikat cukup, bahkan satu berpredikat rendah. Ini menunjukkan metode eklektik yang berbasis materi, tidak bisa maksimal ketika digunakan untuk peserta didik yang bersifat kasuistik. Pada titik ini, metode-metode yang didasarkan pada pendekatan humanisme (berbasis pada peserta didik) menjadi sangat diperlukan. Artinya, setiap siswa memiliki keunikan dan kemampuan sendiri sehingga harus diperlakukan dengan metode atau teknik yang sesuai dengan kecenderungannya. Kekurangan lainnya

²¹ Putu Nur Ayomi, "Positivisme dan Paradigma Struktural-Fungsional dalam Linguistik Sistemik Fungsional," *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* 12, no. 2 (April 24, 2021): h. 126.

²² Raden Roro Maha Kalyana Mitta Anggoro, "Optimalisasi Kompetensi Primavista Mahasiswa Instrumen Pokok Piano Melalui Metode Drill", *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 4, no. 2 (June 2021): h. 71.

²³ Siti Perdi Rahayu, "Dasar-dasar Filosofis Metode Pembelajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing di Indonesia," *Diksi* 27, no. 2 (Desember, 2019): h. 170.

adalah pelatihan ini hanya berlangsung dua siklus dengan masing-masing berjumlah dua pertemuan sehingga skor para guru belum mencapai predikat paling baik. Padahal jika mengacu pada data prasiklus hingga siklus II yang menunjukkan peningkatan skor, maka penambahan siklus, diprediksi akan meningkatkan skor rerata menjadi sangat baik. Artinya, penerapan metode eklektik juga tidak bersifat instan atau memerlukan waktu yang cukup lama hingga mencapai keberhasilan.

KESIMPULAN

Analisis di atas menunjukkan metode elektik yang diterapkan untuk peningkatan skor Toafl guru Islam Al-Hadi adalah berbasis materi dengan mengintegrasikan dan mengoneksikan sembilan metode, yaitu gramatika dan terjamah, audio-visual, analisis kesalahan, membaca cepat, survei, diskusi, ceramah dan *drill* yang disesuaikan dengan karakter dan indikator dari tiga komponen Toafl, yaitu *fahm al-masmu'*, *tarakib wa asalib* dan *fahm al-maqr'u'*, karakter guru, dan diperkuat dengan media *power point*, LCD proyektor; dan komputer berbasis *online*. Selain itu, penerapan metode eklektik tersebut dikatakan berhasil dengan baik karena mampu meningkatkan rerata skor Toafl guru hingga 507 (63%) dengan rerata kenaikan 18% di skor keseluruhan, 9% di *fahm al-masmu'*, 24% di *tarakib wa asalib*, dan 21% di *fahm al-maqr'u'*, bahkan rerata ini berpeluang besar naik menjadi berhasil dengan sangat baik manakala ada penambahan siklus.

DAFTAR REFERENSI

- Aflisia, Noza. "Studi Komparatif Skor Toafl Mahasiswa (Peserta Dan Non Peserta Bimbingan Belajar Bahasa Arab)." *Jurnal Arabia : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (May 24, 2018): 145–165.
- Andreastya, Vian Hanes, dan Fathur Rohman. "Korelasi Antara Pembelajaran Intensif Bahasa Arab Dengan Perolehan Nilai Toafl (Test Of Arabic As A Foreign Language) Mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng." *Al Ta'dib : Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 117–130.
- Anggoro, Raden Roro Maha Kalyana Mitta. "Optimalisasi Kompetensi Primavista Mahasiswa Instrumen Pokok Piano Melalui Metode Drill." *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 4, no. 2 (Juni 2021): 70–81.
- Ayomi, Putu Nur. "Positivisme dan Paradigma Struktural-Fungsional dalam Linguistik Sistemik Fungsional." *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* 12, no. 2 (April 24, 2021): 109–128.
- Fitri, Fitriarasi. "Penggunaan Metode Eklektik (Thariqah Intiqoiyyah) terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Akper Aisyiyah Padang." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 1, no. 1 (December 5, 2018): 93–102.
- Hikma, Nurul, dan Hamim. *Lulus Toafl, Test of Arabic As Foreign Languange*. Malang: UIN-Maliki Press, 2020.
- Ibrahim, 'Abd al-'Alim. *Al-Muwajjah al-Fanni Li al-Mudarrisi al-Lugah al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. *Epistemologi Nahwu (Pedagogis) Modern*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Munawwir, Ahmad. "Metode Eklektik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Shaut al Arabiyyah* 8, no. 1 (Juli, 2020): 86–91.
- Rahayu, Siti Perdi. "Dasar-dasar Filosofis Metode Pembelajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing di Indonesia." *Diksi* 27, no. 2 (Desember, 2019): 168–176.

- Ripaldi, Refki. “Pengaruh hasil belajar materi *Qiroah Muwajjahah* terhadap Hasil Tes Bahasa Arab (TOAFL) Khususnya Materi *Fahm Maqru’*.” Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. <http://digilib.uinsgd.ac.id/38232/>.
- Rohman, Fathur, Moh. Arif Setyabudi, dan Mahmud Fauzi. “Pengembangan Kemampuan Berbahasa Arab Berbasis Toafl (Test Of Arabic As A Foreign Language) melalui Pendampingan dan Pelatihan Di Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng.” *Al Ta’dib : Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2008). <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/328>.
- Rudimansyah, Hasan, Wahab, dan Yogia Prihartini. “al-Awamil al-Muassirah Tahqiq Darajah Ikhtibar Thullab Ta’lim al-Lugah al-'Arabiyyah fi Markaz al-Lugah bi Jami'ah as-Sulthan Thaha Syaif ad-Din al-Islamiyyah Toafl al-Lugah al-'Arabiyyah li al-Ajanib al-Hukumiyah Jambi”. Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020. <http://repository.uinjambi.ac.id/7450/>.
- Setiawaty, Farida. “Pengenalan Toafl Sebagai Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah.” *MUTSAQQAFIN: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab* 2, no. 01 (December 27, 2019): 23–46.
- Silvia, Multin. “Tingkat Kemampuan Test Of Arabic As A Foreign Language (Toafl) Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.” Universitas Sumatera Utara, 2020. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/29326>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
- Syarofit, Miqdarul Khoir. *Mahir TOAFL*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018.
- Tim Sekolah. *Profil Sekolah SMP Islam Al-Hadi Mojolaban*. Sukoharjo: SMP Islam Al-Hadi, 2021.
- Wahab, Muhib Abdul. *Epistemologi Dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.
- Wahab, Muhib Abdul, Aziz Fahrurrozi, Tulus Musthafa, dan Syamsul Arifin. “Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab Bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 1 (Juni, 2018): 38–64.